

Upaya Pengelolaan Koleksi Perpustakaan SMA Negeri 8 untuk Meningkatkan Temu Balik Informasi Siswa

Wilda Afriyani Zulfandri¹, Retno Sayekti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20353

Abstract	Article Info
<p>This study aims to analyze collection management efforts at the SMA Negeri 8 Medan Library in improving the effectiveness of student information retrieval. The approach used was a qualitative case study method. Data collection techniques included observation, in-depth interviews with the head librarian, librarians, teachers, and students, as well as a documentation study of the classification, labeling, and digital catalog systems used. The results of the study indicate that collection management still faces several challenges, such as the uneven implementation of the Dewey Decimal Classification (DDC) classification system, inconsistent collection labeling, and limited utilization of the SLiMS automation system. The involvement of researchers in collection management activities shows that a participatory approach can help identify and resolve obstacles in the field. Low student information literacy and limited training for librarians also hinder the optimization of information retrieval. This study recommends regular technical training, strengthening information literacy programs, and comprehensive integration of classification, labeling, and digital catalog systems so that libraries can function as effective literacy and learning centers in the school environment.</p>	<p>Article history: Recived : 23 Juni 2025 Revised : 3 Juni 2025 Accepted: 24 Juli 2025</p> <hr/> <p>Keywords : <i>Collection Management</i> <i>School Library</i> <i>Library Services</i></p>
<hr/> <p>Corresponding Author: Afriyani, Wilda0601213082@uinsu.ac.id</p> <hr/>	

1. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar. Keberadaan perpustakaan bukan hanya sebagai tempat menyimpan buku, melainkan sebagai pusat informasi yang berfungsi menyediakan sumber belajar yang relevan dan mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, khususnya siswa (Kastro, 2020). Di era digital dan arus informasi yang semakin deras, kemampuan siswa dalam mengakses dan menemukan informasi yang tepat menjadi kebutuhan esensial dalam proses pembelajaran (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuntini & Endarti (2021), tantangan yang masih dihadapi oleh banyak perpustakaan sekolah adalah lemahnya sistem pengelolaan koleksi, khususnya dalam aspek klasifikasi dan temu balik informasi. Koleksi perpustakaan yang tidak tertata secara sistematis akan mempersulit pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik mengakses perpustakaan dan cenderung mengandalkan sumber informasi eksternal yang belum tentu dapat dipercaya atau sesuai dengan kebutuhan akademik.

Temu balik informasi merupakan proses penting dalam kegiatan perpustakaan, yang mencakup pada kemampuan pengguna untuk menemukan kembali informasi yang relevan dari koleksi yang tersedia. Dalam konteks perpustakaan sekolah, temu balik informasi menjadi tolok ukur efektivitas pengelolaan koleksi. Jika koleksi tidak diklasifikasikan dengan baik, maka potensi besar dari perpustakaan sebagai sumber belajar akan terabaikan (Nurhayati & Mayesti, 2023). Salah satu solusi untuk meningkatkan temu balik informasi adalah melalui penerapan sistem klasifikasi seperti *Dewey Decimal Classification* (DDC). DDC memungkinkan pengelompokan bahan pustaka berdasarkan subjek secara terstruktur, sehingga memudahkan dalam penempatan koleksi di rak dan pencarian informasi oleh pengguna. Meskipun demikian, penerapan DDC di tingkat sekolah masih menghadapi sejumlah kendala seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan tenaga

pustakawan, dan minimnya pemahaman siswa terhadap sistem klasifikasi tersebut (Novika et al., 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi di perpustakaan sekolah, khususnya SMA, perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Keteraturan dalam penyusunan koleksi, pelabelan yang sistematis, serta digitalisasi katalog merupakan langkah-langkah yang dapat diupayakan untuk meningkatkan aksesibilitas informasi (Utomo, 2024). Selain itu, keterbatasan pustakawan dalam membimbing siswa dalam menelusuri informasi juga menjadi aspek penting dalam membangun budaya literasi informasi yang kuat (Distianti & Pramudyo, 2024). Di SMA Negeri 8 Medan, permasalahan serupa juga ditemukan, koleksi perpustakaan belum seluruhnya diklasifikasikan secara sistematis dan pelabelan belum konsisten diterapkan. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menemukan buku yang dibutuhkan secara cepat dan tepat. Selain itu, katalog digital belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga temu balik informasi masih bergantung pada pencarian manual yang memakan waktu. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk meneliti bagaimana upaya pengelolaan koleksi di Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan dilakukan untuk mendukung temu balik informasi siswa. Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap sistem klasifikasi, pelabelan koleksi dan implementasi sistem otomatisasi perpustakaan yang berperan dalam mempercepat dan mempermudah pencarian informasi oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan upaya pengelolaan koleksi berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan, serta menilai sejauh mana upaya tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan kembali informasi yang relevan dan mendukung proses pembelajaran mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi penerapan sistem penyusunan buku berdasarkan klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*) di Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan koleksi di tingkat sekolah menengah atas, serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat diadopsi oleh perpustakaan sekolah lainnya dalam rangka memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang efektif dan efisien.

2. Tinjauan Pustaka

Pengelolaan koleksi merupakan inti dari kegiatan perpustakaan yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam menyediakan informasi bagi pengguna. Menurut Kurniawati (2023), pengelolaan koleksi tidak hanya mencakup pengadaan bahan Pustaka, tetapi juga mencakup klasifikasi, katalogisasi, hingga penempatan bahan pustaka secara sistematis di rak. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan koleksi adalah penerapan sistem klasifikasi, dimana Dewey Decimal Classification (DDC) menjadi sistem yang paling banyak digunakan oleh perpustakaan sekolah karena strukturnya yang universal dan mudah diterapkan.

Penelitian oleh Anggraeni et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan sistem klasifikasi DDC secara signifikan dapat meningkatkan efisiensi temu balik informasi di perpustakaan sekolah. Mereka menemukan bahwa pengelompokan koleksi berdasarkan subjek memudahkan siswa dalam menemukan buku yang dibutuhkan, serta membantu pustakawan dalam proses penyusunan koleksi dan pelayanan informasi. Selain itu, penataan koleksi yang sesuai dengan sistem klasifikasi juga mampu menumbuhkan minat baca siswa karena tata letak koleksi menjadi lebih teratur dan mudah diakses.

Pentingnya klasifikasi dan pelabelan koleksi juga disorot oleh (Handayani & Hartatik, 2024) yang mengungkapkan bahwa pelabelan yang konsisten pada nomor punggung buku memudahkan pengguna dalam menelusuri informasi, sekaligus mempermudah pustakawan dalam melakukan pengawasan terhadap koleksi. Ketika pelabelan dilakukan secara profesional dan sistematis,

potensi kesalahan dalam penyusunan koleksi dapat diminimalkan. Hal ini menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas layanan informasi di perpustakaan sekolah.

Dalam konteks pengelolaan koleksi berbasis digital, digitalisasi katalog melalui OPAC (Online Public Access Catalogue) menjadi langkah krusial. Penelitian oleh Yuliansyah (2023) menekankan bahwa penerapan OPAC tidak hanya mempermudah pengguna dalam menemukan koleksi, tetapi juga mendukung efisiensi layanan peminjaman dan pengembalian. Digitalisasi katalog memungkinkan siswa untuk melakukan pencarian koleksi berdasarkan judul, pengarang, atau subjek, tanpa harus menelusuri rak secara manual. Hal ini selaras dengan tujuan utama perpustakaan sekolah sebagai pusat informasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan informasi generasi digital.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengelolaan koleksi perpustakaan di SMA 8 Medan serta dampaknya terhadap efektivitas temu balik informasi siswa. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan fenomena secara kontekstual dan menyeluruh dalam situasi alami. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung terhadap aktivitas perpustakaan, wawancara mendalam dengan informan, serta studi dokumentasi terhadap katalog koleksi, sistem klasifikasi. Peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data, didukung oleh instrument bantu seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dari setiap interaksi dan praktik yang berlangsung dalam pengelolaan koleksi.

Data dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan Teknik pemeriksaan anggota (member check), diskusi sejawat, serta ketekunan pengamatan. Teknik-teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya, objektif, dan merepresentasikan realitas lapangan secara valid.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Proses Klasifikasi koleksi

Klasifikasi koleksi merupakan aspek mendasar dalam sistem organisasi perpustakaan yang bertujuan untuk mengelompokkan bahan pustaka agar mudah ditemukan kembali oleh pengguna. Sistem klasifikasi menjadi penghubung antara kebutuhan informasi pengguna dengan struktur penyusunan koleksi di perpustakaan. Dalam konteks perpustakaan sekolah, klasifikasi menjadi elemen yang sangat penting karena mayoritas pengguna (siswa) masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan menelusuri informasi secara mandiri. Oleh karena itu, sistem klasifikasi harus secara sistematis dan mudah dipahami. Salah satu sistem yang paling umum digunakan adalah Dewey Decimal Classification (DDC). Sistem ini membagi ilmu pengetahuan ke dalam 10 kelas utama yang kemudian diuraikan lebih spesifik menjadi ratusan subjek, menjadikannya fleksibel dan komprehensif untuk berbagai jenis bahan pustaka (Nindraprarnesti et al., 2021). Keunggulan sistem DDC juga terletak pada standarisasinya yang telah diakui secara internasional, serta kemampuannya untuk digunakan oleh pustakawan dengan pelatihan dasar. Penelitian Anggraeni et al., (2021) menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah yang menggunakan DDC secara konsisten mengalami peningkatan efisiensi dalam temu balik informasi.

Hasil observasi di Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan mengungkapkan bahwa klasifikasi koleksi masih dilakukan secara bertahap. Koleksi Pelajaran masih disusun berdasarkan nama mata Pelajaran tanpa nomor klasifikasi, sedangkan koleksi non-pelajaran mulai diorganisasikan dengan DDC. Namun, keterbatasan tenaga pustakawan dan fasilitas penunjang menjadi kendala utama. Pustakawan menyampaikan *"Pengelolaan koleksi di perpustakaan ini masih banyak sekali tantangannya, baik dari sisi kondisi fisik koleksinya, bahkan penerapan sistem digital yang masih*

belum optimal." (Wawancara Pustakawan Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan, Ibu Fik, 21 Mei 2025).

Hambatan dalam implementasi sistem klasifikasi ini sejalan dengan pendapat Anggraeni et al. (2021) yang menyatakan bahwa klasifikasi tidak akan berjalan efektif tanpa adanya pelatihan pustakawan dan dukungan dari kepala sekolah atau manajemen pendidikan. Selain itu, penting untuk memahami bahwa klasifikasi bukan sekadar memberikan nomor tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap isi buku, subjek, dan relevansi informasi bagi pengguna. Hal ini membutuhkan pustakawan yang kompeten dalam analisis subjek dan penguasaan prinsip-prinsip pengolahan bahan Pustaka.

Pentingnya klasifikasi yang baik juga berkaitan erat dengan kemudahan akses informasi oleh siswa. Menurut (Wilastari, 2020), klasifikasi yang tepat dapat membentuk perilaku pencarian informasi yang mandiri, terutama jika didukung oleh pelabelan yang konsisten dan katalog digital yang terintegrasi. Oleh sebab itu, Perpustakaan SMAN 8 Medan perlu menyusun program penguatan kapasitas pustakawan dan strategi penataan ulang koleksi berbasis DDC secara menyeluruh agar efektivitas temu balik informasi dapat benar-benar terwujud.

Berdasarkan hambatan yang terjadi di Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan, Ibu Fik selaku pustakawan tetap berupaya melakukan pengelolaan koleksi dengan Langkah-langkah yang sistematis. Beliau menyampaikan bahwa tindakan yang diambil meliputi:

- a. *Pemberian nomor punggung (Spine Label) Buku-buku yang masih layak pakai akan diberi label nomor punggung berdasarkan jenis dan subjeknya. Nomor ini mengikuti sistem klasifikasi sederhana dan nantinya akan memudahkan penempatan buku di rak serta membantu dalam pencarian manual oleh siswa.*
- b. *Penginputan data ke system otomasi Slims Setelah diberi nomor punggung, buku akan dimasukkan ke dalam SLiMS (Senayan Library Management System), yaitu sistem otomasi perpustakaan berbasis web yang memungkinkan perpustakaan mengelola informasi bibliografi secara efisien. Melalui sistem ini, setiap data buku seperti judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, dan subjek dapat tersimpan secara rapi dan terpusat.*
- c. *Penempatan buku berdasarkan nomor klasifikasi buku yang sudah diberi label dan diinput akan ditempatkan sesuai dengan klasifikasi di rak buku. Meskipun belum seluruh koleksi disusun berdasarkan Dewey Decimal Classification (DDC), langkah ini merupakan permulaan yang baik menuju sistem klasifikasi yang lebih profesional.*

Langkah-langkah yang dilakukan oleh ibu Fik menunjukkan bahwa meskipun dengan kondisi koleksi yang terbatas dan belum ideal, pustakawan tetap menunjukkan komitmen dan inisiatif dalam menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan koleksi yang baik. Hal ini sejalan dengan fungsi pustakawan sebagai pengelola informasi dan penata sumber belajar di lingkungan sekolah.



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar1. Klasifikasi buku yang masih belum merata

Koleksi buku yang ada di perpustakaan masih banyak sekali yang belum memiliki nomor klasifikasi pada setiap punggung bukunya. Hal ini menyebabkan sulitnya siswa untuk menemukan informasi yang ingin mereka baca, dan sulit untuk mengembalikan koleksi ke tempat yang seharusnya. Berdasarkan visualisasi koleksi novel di atas, terlihat bahwa Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan belum menerapkan sistem klasifikasi secara merata. Sebagian buku sudah dilengkapi dengan label nomor klasifikasi dan kode pengenalan Pustaka, sementara sejumlah lainnya masih tanpa label klasifikasi yang jelas. Penataan koleksi pun masih mengandalkan kategori umum seperti “NOVEL” tanpa pengelompokan berdasarkan subjek atau nomor panggil. Hal ini menunjukkan bahwa proses klasifikasi masih bersifat parsial dan belum terintegrasi sepenuhnya dalam sistem pengelolaan koleksi perpustakaan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar2. Pengelompokan koleksi yang dibantu oleh peneliti

Berdasarkan visualisasi di atas menunjukkan keterlibatan peneliti dalam proses penataan dan klasifikasi koleksi di Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan. Peneliti terjun ke lapangan untuk membantu pustakawan dalam memperbaiki sistem pengelompokan koleksi, khususnya pada rak buku kategori novel. Aktivitas ini menjadi bagian dari implementasi lapangan yang bertujuan untuk mengkaji dan sekaligus memberi Solusi terhadap belum meratanya penerapan sistem klasifikasi. Terlihat bahwa sebagian besar koleksi telah memiliki label klasifikasi, namun masih disusun secara umum dibawah kategori “NOVEL”, tanpa pengelompokan subjek yang lebih spesifik. Keterlibatan aktif peneliti mencerminkan pendekatan partisipatif dalam penelitian, Dimana observasi, analisis, dan aksi perbaikan dilakukan secara simultan untuk meningkatkan efektivitas temu balik informasi di Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan.

4.2 Sistem Pelabelan koleksi

Pelabelan koleksi merupakan tahapan penting dalam pengelolaan bahan pustaka yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan menandai lokasi koleksi di rak perpustakaan. Sistem pelabelan yang akurat dan konsisten akan sangat membantu pengguna dalam menemukan Kembali informasi yang dibutuhkan. Spine label yang memuat informasi seperti nomor klasifikasi dan nama pengarang umumnya ditempelkan pada punggung buku, namun masih banyak perpustakaan yang belum memaksimalkan format pelabelan, khususnya di tingkat sekolah. Salah satu inovasi dalam pelabelan adalah penggunaan label segitiga terbalik, yaitu penempelan label yang dibaca dari atas saat buku ditelakkan tergak di rak. Utomo (2024) menyebutkan bahwa pelabelan segitiga terbalik secara signifikan memudahkan siswa dalam melakukan temu balik informasi secara mandiri. Desain label ini mempercepat pencarian fisik karena pengguna dapat langsung melihat dan membaca informasi penting tanpa harus menarik buku dari rak. Inovasi ini

sangat relevan diterapkan di perpustakaan sekolah, dimana sebagian besar pengguna belum terbiasa menavigasi sistem klasifikasi secara kompleks.

Di Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan, pelabelan spine label sudah mulai diterapkan, namun belum seluruh koleksi dilabeli dengan sistem segitiga terbalik secara konsisten. Ketika ditemui, ibu Fik menyatakan bahwa *“Langkah awal yang harus dilakukan pustakawan itu sangat berkaitan erat dengan peningkatan mutu temu balik informasi”* (Pustakawan Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan, 21 Mei 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa pelabelan yang tepat merupakan bagian integral dari strategi peningkatan akses informasi. Ketidakkonsistenan dalam pelabelan tidak hanya menyulitkan siswa dalam menemukan buku, tetapi juga mempengaruhi persepsi terhadap profesionalisme layanan perpustakaan.

Menurut (Dewi, 2024), label koleksi yang informatif dan tertata rapi dapat mendorong pengguna untuk melakukan penelusuran secara mandiri. Hal ini tidak hanya mempercepat proses temu balik informasi, tetapi juga meningkatkan pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan perpustakaan. Mereka juga menekankan bahwa sistem pelabelan harus didukung oleh pemahaman pustakawan terhadap struktur klasifikasi dan pelatihan teknis untuk menghindari kesalahan indentifikasi koleksi.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar3. Peneliti ikut terjun untuk membantu pustakawan memberikan pelabelan pada koleksi perpustakaan

Peneliti yang melihat keadaan koleksi buku di perpustakaan masih memerlukan bantuan langsung ikut membantu memberikan pelabelan pada setiap koleksi buku yang ada di perpustakaan SMA Negeri 8 Medan. Pelabelan ini dilakukan untuk dapat dipisahkan dari penataan rak yang sesuai dan keterpaduan dengan katalog digital. (Ramadhan & Marlina, 2021) menjelaskan bahwa pelabelan fisik koleksi harus terintegrasi dengan data bibliografis yang ada di OPAC (Online Public Access Catalogue). Dengan demikian, pengguna dapat mencocokkan hasil digital dengan Lokasi fisik buku di rak. Ketika label tidak sesuai dengan data katalog atau tidak konsisten, pengguna akan mengalami kebingungan yang menghambat akses informasi.

Oleh karena itu, penerapan pelabelan segitiga terbalik secara menyeluruh dan pelatihan pustakawan dalam desain serta pemasangan label sangat diperlukan. Dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan alat cetak label dan pelindung label juga menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan dan keterbacaan informasi pada label buku. Dengan pelabelan yang baik, perpustakaan sekolah tidak hanya meningkatkan aksesibilitas koleksi, tetapi juga membangun sistem informasi yang terpercaya dan ramah pengguna.

4.3 Pemanfaatan Katalog Digital (SLiMS)

Sistem otomatisasi perpustakaan seperti SLiMS (Senayan Library Management System) merupakan Solusi perangkat lunak berbasis open source yang dirancang untuk memudahkan pengelolaan perpustakaan secara digital. SLiMS mencakup berbagai modul layanan seperti pengadaan, katalogisasi, sirkulasi, dan pencarian informasi oleh pengguna melalui katalog (OPAC). Implementasi sistem ini menjadi langkah krusial dalam meningkatkan efisiensi manajemen koleksi sekaligus mendukung kemudahan akses informasi bagi pengguna, terutama di lingkungan pendidikan seperti perpustakaan sekolah (Amaliah et al., 2022).

Penggunaan SLiMS di Perpustakaan SMA Negeri Medan diperkenalkan sebagai bagian dari upaya digitalisasi perpustakaan. Namun, menurut Ibu Fik pada wawancara yang telah dilakukan pada 21 Mei 2025, beliau menyampaikan *"Perpustakaan ini masih dalam tahap pengembangan untuk menggunakan SLiMS yang akan digunakan nantinya sebagai sistem otomatisasi"*. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun sistem sudah tersedia, pemanfaatannya belum optimal karena terbatasnya pelatihan teknis dan belum adanya strategi implementasi jangka Panjang yang terstruktur. Banyak siswa bahkan belum mengetahui bahwa mereka bisa mengakses informasi koleksi melalui OPAC. Ibu Fik juga menyampaikan beberapa manfaat dari penggunaan SLiMS:

- a. *Pengelolaan Bibliografi Koleksi Secara Sistematis Setiap buku yang dimiliki perpustakaan dapat memiliki rekam jejak data yang akurat dan lengkap. Hal ini penting agar pustakawan bisa dengan mudah melakukan kontrol dan pelaporan data koleksi.*
- b. *Pembuatan Katalog Online (OPAC Online Public Access Catalog) SLiMS memungkinkan perpustakaan memiliki katalog online yang dapat diakses siswa, guru, atau pengguna lainnya. Dengan demikian, pengguna tidak perlu lagi mencari buku dengan cara manual di rak, tetapi cukup mengetik judul, nama pengarang, atau topik buku di komputer perpustakaan.*
- c. *Meningkatkan Efektivitas Temu Balik Informasi Sistem ini sangat mendukung proses temu balik informasi karena siswa dapat menemukan koleksi dengan lebih cepat dan tepat. Ini tentu akan meningkatkan efisiensi waktu pencarian serta minat siswa dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.*

Meskipun implementasi SLiMS masih dalam tahap pengembangan, namun upaya dan manfaat ini mencerminkan bahwa Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan mulai bergerak menuju digitalisasi layanan. Kedepannya, SLiMS tidak hanya membantu pengelolaan koleksi, tetapi juga dapat digunakan untuk mengelola peminjaman, pengembalian, serta laporan statistik penggunaan koleksi secara real time.

Penelitian oleh Iskandar & Wijayanti Luki (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SLiMS sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, terutama pustakawan. Pelatihan teknis yang berkala, pemahaman terhadap modul-modul dalam SLiMS, serta kemampuan dalam menginput metadata secara akurat menjadi faktor penentu keberhasilan otomatisasi. Di samping itu, partisipasi siswa sebagai pengguna juga menjadi kunci. Ketika literasi digital siswa masih rendah, katalog digital tidak akan dimanfaatkan secara maksimal. Yasmin et.al (2024) menambahkan bahwa SLiMS memberikan keuntungan signifikan dalam mempercepat temu balik informasi karena pengguna dapat melakukan pencarian temu balik informasi karena pengguna dapat melakukan pencarian berdasarkan judul, pengarang, subjek, atau nomor panggil. Namun, agar fitur ini efektif, pustakawan harus memastikan bahwa koleksi telah dikatalogisasi secara lengkap dan konsisten. Kurangnya standarisasi dalam input data atau kesalahan teknis dapat menyebabkan OPAC menampilkan hasil pencarian yang tidak relevan atau bahkan nihil.

Dalam konteks pengembangan perpustakaan sekolah berbasis digital, keberadaan SLiMS seharusnya tidak hanya menjadi proyek implementasi sistem, tetapi juga bagian dari strategi penguatan budaya literasi informasi. (Yuhanef et al., 2024) menyatakan bahwa integrasi SLiMS dengan kegiatan pembelajaran, misalnya melalui tugas yang mengharuskan siswa mencari referensi menggunakan katalog digital, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengenal sistem

otomasi. Lebih dari itu, penggunaan SLiMS juga mendorong keterlibatan guru dan pustakawan dalam membimbing siswa menggunakan teknologi secara tepat. Oleh karena itu, strategi pemanfaatan SLiMS harus menyoroti dua aspek utama: (1) penguatan kapasitas teknis pustakawan melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkala; dan (2) peningkatan literasi informasi siswa melalui sosialisasi, pelatihan singkat, dan integrasi pengguna OPAC dalam kegiatan belajar. Kombinasi dari dua pendekatan ini akan memperkuat fungsi SLiMS sebagai alat temu balik informasi sekaligus sebagai sarana pembelajaran literasi digital di lingkungan sekolah.

4.4 Peran Pustakawan dan Literasi Informasi Siswa

Perpustakaan sekolah bukan sekadar tempat penyimpanan bahan pustaka, melainkan juga ruang edukatif yang membentuk kebiasaan belajar dan kemampuan menelusuri informasi secara mandiri. Dalam konteks ini, peran pustakawan menjadi sangat strategis. Tidak hanya sebagai pengelola koleksi, pustakawan berperan sebagai fasilitator literasi informasi, pendamping proses belajar, dan penghubung antara informasi dan kebutuhan siswa. Hal ini menuntut pustakawan tidak hanya kompeten dalam pengolahan koleksi, tetapi juga mampu memberikan layanan pendidikan kepada siswa melalui pendekatan berbasis literasi. Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa kelas 12 SMA Negeri 8 Medan, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menemukan informasi karena tidak memahami sistem perpustakaan. Siswa tersebut menyatakan, *"kami sebenarnya punya kebutuhan besar untuk informasi kak, cuman karena sistem di perpustakaan masih sulit yaa untuk kami pahami, jadi sedikit susah aja buat nemuin informasinya."* Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya literasi informasi siswa berdampak langsung pada ketergantungan terhadap pustakawan dan rendahnya efektivitas temu balik informasi.

Menurut (Widjanarko et al., 2023), literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengenali kapan mereka membutuhkan informasi, bagaimana cara mengaksesnya, mengevaluasinya secara kritis, dan menggunakannya secara etis. Pustakawan, dalam hal ini, bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan literasi informasi secara terstruktur dan berkelanjutan. Sayangnya, banyak perpustakaan sekolah yang belum menjadikan literasi informasi sebagai bagian dari program layanan mereka, sehingga terjadi kesenjangan antara ketersediaan informasi dan kemampuan siswa dalam mengaksesnya. Penelitian oleh (Sahrudin, 2020) menunjukkan bahwa pemberian pelatihan literasi informasi oleh pustakawan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menavigasi sistem katalog digital dan memahami klasifikasi koleksi. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk belajar menggunakan OPAC, memahami nomor panggil, dan melakukan evaluasi terhadap sumber yang ditemukan, maka ketergantungan terhadap pustakawan akan berkurang, dan kepercayaan diri dalam menelusuri informasi akan meningkat.

Literasi informasi juga tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan belajar yang kolaboratif. Nuraini (2022) menekankan pentingnya kolaborasi antara pustakawan dan guru dalam menyusun program literasi informasi yang terintegrasi dalam kurikulum. Misalnya, guru dapat memberikan tugas yang mewajibkan siswa menelusuri informasi dari perpustakaan dan mendiskusikannya dengan pustakawan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi yang relevan, tetapi juga belajar proses pencarian informasi secara sistematis. Perpustakaan pun bertransformasi menjadi ruang belajar aktif yang menumbuhkan kemandirian dan daya pikir kritis siswa. Dengan demikian, peningkatan literasi informasi siswa tidak bisa hanya dibebankan kepada pustakawan, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama antara perpustakaan, guru, dan manajemen sekolah. Penyediaan pelatihan rutin, pengembangan modul literasi, serta penyusunan sesi-sesi literasi yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa merupakan langkah nyata yang dapat dilakukan untuk menjadikan perpustakaan sebagai jantung literasi sekolah.

4.5 Jenis koleksi dan Daya Tarik Perpustakaan

Jenis koleksi merupakan daya tarik utama perpustakaan, terutama bagi siswa yang memiliki beragam minat dan latar belakang pembelajaran. Perpustakaan sekolah yang koleksinya monoton cenderung mengalami penurunan kunjungan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan informasi dan rekreatif siswa secara seimbang. Hasil observasi menunjukkan bahwa Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan masih didominasi oleh buku pelajaran yang berkaitan langsung dengan kurikulum. Hal ini menyebabkan kurangnya variasi dalam bahan bacaan dan membuat perpustakaan belum menjadi ruang yang menyenangkan dan inklusif. Minimnya koleksi seperti novel populer, buku pengembangan diri, komik edukatif, hingga bacaan yang bersifat motivasi menjadi salah satu alasan mengapa siswa kurang tertarik untuk berlama-lama di perpustakaan. Ibu Mas, salah satu tenaga pengelola perpustakaan, menegaskan bahwa *“perpustakaan ini sebenarnya bukan hanya sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan pusatnya ilmu, juga sebagai tempat anak-anak untuk mengembangkan minat bakat mereka.”* Ini menunjukkan bahwa perpustakaan seharusnya dapat berfungsi lebih dari sekadar ruang akademik, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter dan ekspresi diri siswa.

Menurut Mustofa & Sugara (2023) diverifikasi koleksi merupakan langkah strategis dalam meningkatkan jumlah pengunjung dan memperkuat budaya literasi sekolah. Ketika siswa menemukan bacaan yang sesuai dengan preferensi dan minat mereka, mereka akan merasa lebih terhubung dengan perpustakaan. Penelitian lain oleh (Wahyuntini & Endarti, 2021) juga menyebutkan bahwa kehadiran koleksi yang ringan namun bermakna, seperti cerita inspiratif, komik edukatif, dan biografi tokoh, berdampak pada meningkatnya motivasi baca serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Tak hanya pada sisi konten, tampilan fisik dan penataan koleksi juga turut menentukan daya tarik perpustakaan. Buku-buku yang tertata rapi berdasarkan subjek atau tema, dipadukan dengan label yang jelas dan tampilan visual menarik, mampu mengundang rasa penasaran siswa. Dalam hal ini, pustakawan perlu merancang zona-zona koleksi tematik yang memungkinkan siswa merasa nyaman menjelajah isi rak. (Rachmaningsih, 2024) menyarankan agar pustakawan melibatkan siswa dalam pemilihan koleksi melalui survei minat atau forum diskusi, agar koleksi benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan pengguna utama, yakni siswa itu sendiri. Dengan demikian, pengembangan jenis koleksi yang lebih beragam dan representatif menjadi strategi penting untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar yang menyenangkan. Koleksi yang mampu menginspirasi dan mendekatkan siswa pada dunia literasi akan menciptakan ekosistem perpustakaan yang hidup, aktif, dan dicintai penggunanya.

4.6 Efektivitas Temu balik Informasi

Efektivitas temu balik informasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai sejauh mana perpustakaan mampu menyediakan layanan yang responsive dan relevan terhadap kebutuhan informasi pengguna. Dalam konteks perpustakaan sekolah, temu balik informasi memiliki peran vital dalam mendukung pembelajaran, mendorong kemandirian siswa dalam mencari sumber informasi, serta mempercepat proses pencarian data yang akurat. Keberhasilan proses temu balik dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama keberadaan sistem klasifikasi kelengkapan pelabelan, dan pemanfaatan katalog digital (Wahyuntini & Endarti, 2021)

Hasil penelitian yang kami lakukan di Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan menunjukkan bahwa ketiga elemen utama tersebut belum terintegrasi dengan optimal. Demikian halnya, proses klasifikasi koleksi masih dalam tahap pengembangan, sistem pelabelan masih terbilang tidak seragam, dan katalog digital SLiMS belum banyak digunakan siswa. Hambatan teknis, seperti keterbatasan SDM, ketidaktertiban koleksi dan katalog belum tersedia pelatihan khusus untuk pustakawan, serta tingkat literasi informasi siswa yang masih rendah, merupakan tantangan konkret bagi pengelola. Banyak siswa yang ternyata tidak tahu bagaimana cara menggunakan katalog digital, sehingga masih bergantung pada bantuan dari pustakawan.

Lebih lanjut, Wahyuntini & Endarti (2021) menerangkan bahwa sistem temu balik yang ideal adalah sistem yang memenuhi empat faktor, yaitu pengguna dapat mandiri mengakses dan menemukan informasi tanpa perlu bantuan langsung dari pustakawan. Terdapat standarisasi desain yang memungkinkan sistem beroperasi dengan baik, sistem berjalan efisien, dan seluruh sistem pendukung di dalam perpustakaan dapat bekerja bersama. Dalam konteks ini, jika OPAC dikembangkan tetapi tidak disertai kegiatan pelabelan dan tidak ada klasifikasi yang konsisten, maka pengguna akan tetap bingung dalam menemukan informasi.

Literasi informasi juga mesti ditingkatkan bersamaan dengan penyempurnaan teknis sistem. Dari sebuah studi oleh Wahyuntini & Endarti pada tahun 2021, hampir keseluruhan siswa telah mendapatkan pelatihan literasi informasi mampu melakukan bagaimana seorang OPAC bekerja, membaca angka klasifikasi, dan mengenali semula kebutuhan format pelabelan buku, yang mempercepat proses itu serta meminimalkan beban layanan referensi. Pustakawan tidak hanya mengelola operasi administratif buku, tetapi juga merupakan guru literasi informasi, yang mewariskan budaya pembelajaran mandiri di sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi pembenahan yang menyeluruh. Pertama, perlu adanya pelatihan teknis bagi pustakawan mengenai SLiMS, pengolahan metadata, serta teknik klasifikasi dan pelabelan yang akurat. Kedua, sekolah harus mendukung penyediaan sarana dan parasarana seperti komputer, koneksi internet, dan printer label. Ketiga, perlu diadakan pelatihan dan sosialisasi literasi informasi kepada siswa secara rutin melalui kelas khusus atau kolaborasi dengan guru mata pelajaran. Ketika semua elemen ini berjalan harmonis, maka efektivitas temu balik informasi akan meningkat dan perpustakaan akan menjadi pusat layanan informasi yang aktif dan relevan bagi siswa.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi di Perpustakaan SMA Negeri 8 Medan masih menghadapi berbagai tantangan yang berdampak langsung terhadap efektivitas temu balik informasi siswa. Proses klasifikasi dengan sistem DDC belum diterapkan secara menyeluruh pada seluruh koleksi, terutama koleksi pelajaran yang masih disusun berdasarkan kategori umum. Sistem pelabelan, meskipun sudah mulai dilakukan, belum konsisten secara visual maupun informatif, dan katalog digital berbasis SLiMS masih dalam tahap pengembangan dan belum dimanfaatkan optimal oleh siswa. Keterlibatan langsung peneliti dalam proses penataan koleksi dan pelabelan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sangat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kurangnya pelatihan pustakawan, rendahnya literasi informasi siswa, serta keterbatasan sarana penunjang menjadi faktor utama yang menghambat integrasi sistem klasifikasi, pelabelan, dan katalog digital secara utuh. Hal ini menyebabkan siswa belum dapat melakukan penelusuran informasi secara mandiri dan efisien.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan efektivitas temu balik informasi tidak cukup hanya dengan menyediakan sistem otomatisasi dan klasifikasi, melainkan juga harus diiringi dengan pelatihan teknis bagi pustakawan, edukasi literasi informasi untuk siswa, serta dukungan penuh dari pihak sekolah dalam hal anggaran dan kebijakan. Ketika semua komponen ini berjalan secara terpadu, maka perpustakaan sekolah dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat sumber belajar yang ramah pengguna, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Penelitian ini juga merekomendasikan agar perpustakaan sekolah menjadikan kegiatan klasifikasi, pelabelan, dan edukasi literasi sebagai program rutin yang terstruktur, sehingga tercipta budaya informasi yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Temuan-temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus inspirasi bagi perpustakaan sekolah lainnya dalam mengembangkan strategi pengelolaan koleksi yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada kepala sekolah, pustakawan dan para informan yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi, serta dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan masukan yang berharga. Terima kasih juga kepada keluarga dan rekan-rekan yang terus memberikan semangat dan doa selama proses penulisan ini.

Daftar Pustaka

- Amaliah, E., Iqbal, R., & Cahyani Putri, M. (2022). Manajemen Perpustakaan Berbasis Sistem Otomasi di Perpustakaan SMA Negeri 9 Bandar Lampung. In *Jurnal Pustaka Budaya* (Vol. 9, Issue 2). <https://journal.unilak.ac.id/index/php/pd/>
- Anggraeni, D. B., Widyastuti, W., Rahmawati, F. P., & Aditama, M. G. (2021). Pengembangan Sistem Klasifikasi Kepustakaan dengan Dewey Decimal Classification (DDC). *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 152–160. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i2.15734>
- Dewi, S. (2024). Evaluasi Pengembangan Koleksi pada Perpustakaan Umum. *Jurnal Pustaka Budaya*.
- Distianti, N. I., & Pramudyo, G. N. (2024). Peran Pustakawan dalam Mengembangkan Literasi Informasi Siswa di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati. *ANUVA*, 8(3), 425–440.
- Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Handayani, T., & Hartatik, E. S. (2024). Pendampingan Verifikasi Koleksi Perpustakaan Pasca Pelabelan Call Number Jenis Buku Bacaan di SD Negeri Manyaran 01 Semarang.
- Iskandar, & Wijayanti Luki. (2022). Implementasi SLiMS di Perguruan Tinggi. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/index>
- Kastro, A. (2020). PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI SARANA PENDUKUNG GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA.
- Mustofa, M. B., & Sugara, G. T. (2023). Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Kepuasan Pengunjung: Sebuah Tinjauan Literatur di Perpustakaan.
- Nindraprimesti, E., Isyawati, R., & Ganggi, P. (2021). Persepsi Pemustaka terhadap Penggunaan Skema Klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification) Di Perpustakaan Kota Semarang. *ANUVA*, 5(4), 591–602.
- Novika, T., Poningsih, P., Okprana, H., Windarto, A. P., & Siahaan, H. (2021). Penerapan Data Mining Klasifikasi Tingkat Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Matematika. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA BUDIDARMA*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.30865/mib.v5i1.2498>
- Nuraini, R. (2022). Optimalisasi Layanan Perpustakaan Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada melalui Kolaborasi Pustakawan dengan Volunteer Perpustakaan. *Media Informasi*, 31(1), 94–102. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4969>
- Nurhayati, E. S., & Mayesti, N. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis Terhadap Penerapan Sistem Klasifikasi Khusus Di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 25(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v25i2.1093>

- Rachmaningsih, D. M. (2024). *Peran Pustakawan dan Guru dalam Meningkatkan Literasi Siswa Pada daerah 3T*.
- Ramadhan, F., & Marlini. (2021). Pemanfaatan Sarana Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Bung Hatta. In *Jurnal Pustaka Budaya* (Vol. 8, Issue 1). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb>
- Sahrudin. (2020). Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Bagi Pustakawan melalui kegiatan pelatihan. *Jurnal Manajemen Pendidikan* .
- Utomo, R. C. (2024). *Teknis Pelabelan Koleksi Perpustakaan Nasional*.
- Wahyuntini, S., & Endarti, S. (2021). *Tantangan Digital dan Dinamisasi Koleksi dalam Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan bagi Prestasi Belajar Mahasiswa*.
- Widjanarko, P., Alfiah, J., Ariestyani, K. , Yusuf, K. , Sudarmanti, R., W. T., & Hutapea, E. (2023). *Ragam Nuansa Literasi Media* (L. K. Syarief, Ed.; 1st ed.). PT Rekacipta Proxy Media.
- Wilastari, S. (2020). Pentingnya Badan Klasifikasi Kapal Dalam Industri Maritim. *Dinamika Bahari*, 1(1), 27–30. <https://doi.org/10.46484/db.v1i1.180>
- Yasmin, A. P., Abidin, S., & Umar, T. (2024). Mengintegrasikan Automasi pada Perpustakaan SMPN 10 Jakarta: Studi Kasus Implementasi SLiMS di Era Society 5.0. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 3(2), 30–34. <https://doi.org/10.24239/inkunabula.v3i2.3289>
- Yuhanef, A., Nasrul, Lifwarda, & Setiawan, H. (2024). *Implementasi Senayan Library Management system (SLiMS) untuk Peningkatan Pengelolaan Perpustakaan Smkn 1 Bukit Sudi Kabupaten*.